

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Financial Technology*

Fintech merupakan singkatan dari *Financial Technology*, yang dapat diartikan sebagai teknologi keuangan dalam bahasa Indonesia. Secara sederhana, *Financial Technology*, atau yang biasa disebut *Fintech*, adalah sebuah inovasi di sektor keuangan yang mengacu pada teknologi modern yang mengubah model bisnis konvensional menjadi yang lebih *modern*. *Financial technology* merujuk pada teknologi yang memberikan solusi dalam bidang keuangan. Ini adalah kombinasi antara teknologi dan fitur keuangan, atau bisa juga dijelaskan sebagai inovasi di sektor keuangan yang didukung oleh teknologi modern (Intan, Lemiyana, & Reny, 2022).

Produk *Fintech* biasanya berbentuk sistem yang dibangun untuk melaksanakan mekanisme keuangan tertentu. Perkembangan teknologi keuangan juga memberikan layanan yang cepat dalam transaksi, memudahkan investor untuk melakukan transaksi. *Fintech* membawa paradigma baru di mana teknologi informasi mendorong inovasi di industri keuangan. *Fintech* dikatakan sebagai inovasi yang mengganggu dan mampu mengubah pasar keuangan tradisional. Memanfaatkan teknologi keuangan membuat lebih mudah untuk memahami dan

menginterpretasikan informasi investasi sebagai referensi dalam mengambil keputusan investasi (Sains & Amelia, 2022).

Perkembangan *Fintech* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Banyak perusahaan telah memperkenalkan layanan keuangan berbasis teknologi. Jenis-jenis *Fintech* yang tersedia di Indonesia termasuk *Payment Settlement and Clearing*, *Crowdfunding and P2P*, *Market Aggregator*, serta *Risk and Investment Management*. (www.bi.go.id)

2.1.1.1. *Payment Settlement and Clearing*

Sistem pembayaran adalah layanan elektronik yang menggantikan penggunaan uang tunai dan uang giral sebagai alat pembayaran, seperti e-wallet, kartu e-money, bitcoin, dan berbagai aplikasi *Fintech* lainnya. Di Indonesia, produk *Fintech* yang paling populer adalah produk pembayaran, mencapai 38%. Berbagai jenis produk pembayaran telah mengembangkan industri *Fintech*, termasuk kartu e-money, kartu e-toll, e-wallet, dan berbagai aplikasi lainnya.

2.1.1.2. *Crowdfunding and P2P*

Crowdfunding adalah metode pengumpulan dana untuk berbagai jenis inisiatif, seperti ide produk, bisnis, atau kegiatan, yang dana tersebut diperoleh dari sumbangan masyarakat umum dan sering kali memberikan imbalan berupa barang atau jasa. Ini melibatkan kerja sama kolektif dan kepercayaan masyarakat yang terhubung secara *online* untuk mendukung proyek yang dipimpin oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam *crowdfunding*, investor menyumbangkan dana secara finansial untuk membiayai suatu proyek. Secara keseluruhan,

crowdfunding adalah suatu metode penggalangan dana yang menggunakan media sosial, situs web, aplikasi, dan berbagai teknologi informasi lainnya untuk mendukung proyek tertentu dengan melibatkan partisipasi masyarakat umum dan memberikan imbalan berupa barang atau jasa.

2.1.1.3. *Market Aggregator*

Menurut Clare dan Rebecca, *Market Aggregator* atau *e-aggregator* adalah layanan yang mengumpulkan dan menganalisis informasi keuangan secara transparan dari berbagai sumber. Dalam layanan ini, *aggregator* menginterpretasikan informasi tersebut dengan berbagai cara, berdasarkan makna dan konteks dari data yang terkumpul. *E-aggregator* dapat berfungsi sebagai platform yang menggabungkan informasi perusahaan untuk investor, termasuk risiko, imbal hasil, dampak, dan kelayakan kredit dari target pasar. Di Indonesia, sudah ada beberapa layanan penyedia informasi elektronik yang memberikan perbandingan produk mulai dari harga, fitur, dan manfaat, seperti Cekaja, Cermati, KreditGogo, dan Tunaiku.

2.1.1.4. *Risk and Investment Management*

Dalam ranah industri *Fintech*, *risk and investment management* sering disebut sebagai *Robo-Advisor*, sebuah layanan yang memberikan saran atau mengelola kekayaan pribadi secara otomatis, menggantikan pengelolaan kekayaan tradisional. *Robo-Advisor* adalah solusi investasi otomatis berbasis teknologi digital yang melibatkan individu dalam pengambilan keputusan, dengan menggunakan algoritma perdagangan untuk menyeimbangkan portofolio berdasarkan strategi investasi pasif dan diversifikasi. Pada dasarnya, *risk and*

investment management adalah layanan pengelolaan kekayaan pribadi menggunakan alat-alat teknologi digital yang memberikan saran bagi pengambilan keputusan individu. Di Indonesia, penggunaan layanan *Robo-Advisor* telah berkembang pesat dengan hadirnya berbagai perusahaan pengembang dalam bidang ini seperti Bareksa, Cek Premi, dan Raja Premi.

2.1.1.5. Broker Investasi Cryptocurrency

Broker *Cryptocurrency* bertindak sebagai perantara antara trader (pedagang) dan pasar, menyediakan cara yang dapat diakses untuk memasuki dunia crypto, di mana ada potensi keuntungan yang signifikan. Ada banyak broker crypto yang tersedia, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Enaholo, 2024). Sama seperti broker dalam investasi saham atau forex, broker kripto adalah pihak yang bertugas sebagai perantara pasar kripto dengan investor (Cahyani, 2024). Di Indonesia, broker yang terbukti telah terdaftar BAPPEBTI antara lain Indodax, TokoCrypto, Rekeningku, Pintu, dan Luno.

2.1.2. Transformasi Investasi

2.1.2.1. Pengertian dan Sejarah Valuta Asing (*Forex*) dalam Investasi

Valuta asing merujuk pada mata uang yang berlaku di negara-negara lain di luar mata uang domestik perusahaan (Nisrina et al., 2023). Dalam dunia *trading* investasi, dikenal juga pasar valas atau pasar berjangka yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan transaksi *trading* mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Pasar valuta asing atau pasar berjangka merupakan pasar global terdesentralisasi. Dalam hal ini, mata uang nasional diperdagangkan

sebagai komoditi. Karena sifatnya yang global dan desentralisasi, aktivitasnya berlangsung selama 24 jam sehari, dalam 5 hari seminggu. Karenanya, penetapan valas di suatu negara harus dalam peraturan yang jelas dan mengikat (Setyani, 2022).

Di Indonesia pasar valuta asing atau pasar berjangka diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditi, yang mengatakan perdagangan berjangka (*futures trading*) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan jual-beli komoditi dengan penyerahan kemudian berdasarkan Kontrak Berjangka dan Opsi atas Kontrak Berjangka.

Kegiatan di pasar valuta asing di dunia diawali pada tahun 1971 setelah berakhirnya sistem Bretton Woods yang menetapkan perubahan nilai mata uang suatu negara dari kurs tetap menjadi kurs mengambang. Ketika suatu nilai tukar mata uang antarnegara diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar, maka pasarlah yang akan menentukan seberapa besar nilai tukar mata uang tersebut berkaitan dengan perkembangan perekonomian suatu negara (Setyani, 2022). Secara kelembagaan pasar valuta asing baru terbentuk setelah didirikannya Badan Arbitrase Kontrak Berjangka (*futures*). Contohnya, *International Money Market* (IMM) yang didirikan pada tahun 1972, *London International Financial Futures Exchange* (LIFFE), dan *Tokyo International Financial Futures Exchange* (TIFFE).

Saat ini, kemampuan untuk membeli dan menjual mata uang secara daring (*online*) kian mudah karena ditopang koneksi internet dalam perdagangannya. Imbasnya, terjadi pertumbuhan pesat dalam volume di pasar valuta asing.

Perdagangan tidak hanya bisa dilakukan lebih cepat daripada sebelumnya, peserta pun lebih banyak yang memasuki pasar. Selama dua dekade terakhir, inovasi dalam konektivitas dan teknologi terkait web telah memungkinkan beberapa pialang untuk secara bebas mengembangkan platform perdagangan internet.

Pialang ini bertindak sebagai pembuat pasar dan menawarkan harga dua arah untuk setiap pasangan mata uang yang mereka jual. Di sisi lain, penjual dapat melakukan transaksi yang cepat dan juga andal. Meskipun agak sulit untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi dengan pasar valuta asing di masa depan, produk berteknologi tinggi dipastikan akan memainkan peran yang lebih sentral (Setyani, 2022).

2.1.2.2. Pengertian dan Sejarah *Cryptocurrency*

Cryptocurrency adalah mata uang digital yang dibuat dan dikelola melalui penggunaan teknik enkripsi canggih yang dikenal sebagai kriptografi, berupa keahlian dan ilmu untuk mengonstruksi dan menganalisis protokol komunikasi yang dapat memblokir berbagai aspek dalam keamanan informasi seperti data rahasia, integritas data, autentikasi, dan non-repudiasi. Skema penyusun *cryptocurrency* tersebut di atas sangat aman secara komputasional; dengan teknik adaptasi secara terus-menerus sehingga diyakini mampu mengamankan transaksi keuangan, mengontrol penciptaan unit tambahan, dan memverifikasi transfer aset (Mariana & Sutanto, 2022). *Cryptocurrency* telah diakui di Indonesia sebagai instrument investasi yang dapat dimasukkan sebagai komoditi yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka sesuai surat Menko Perekonomian Nomor S-302/M.EKON/09/2018.

Tahun 2008 merupakan awal era *cryptocurrency* dengan dirilisnya *paper* oleh seseorang dengan nama samaran Satoshi Nakamoto. *Cryptocurrency* pertama yang diperkenalkan adalah *Bitcoin*, dan mulai dioperasikan pada tahun 2009. Karena popularitas *Bitcoin*, *cryptocurrency* lainnya menjadi populer di kalangan investor serta konsumen ritel (Afrizal & Marliyah, 2021). Tingginya minat publik, mengakibatkan harga *Bitcoin* melambung tinggi. Sejak itu, ribuan *cryptocurrency* lain telah dikembangkan, termasuk *Ethereum*, *Ripple*, *Litecoin*, dan banyak lagi.

2.1.2.3. Perbandingan *Forex* dan *Cryptocurrency* sebagai Instrumen Investasi

Secara definisi dan aset yang diperdagangkan, *forex* dan *crypto* mempunyai perbedaan yang cukup mendasar. *Forex* adalah singkatan dari *foreign currency* dan *exchange* atau pertukaran mata uang asing. Sementara *crypto* adalah mata uang digital terdesentralisasi yang dapat berfungsi untuk menyimpan nilai. Menurut Dirgantara (2023), beberapa perbedaan antara *Forex* dan *Cryptocurrency* adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fundamental

Pada *forex*, analisis fundamental akan melibatkan data-data ekonomi sebuah negara untuk melihat seperti apa pertumbuhan ekonomi negara tersebut dibanding pasangan mata uang negara yang dipilih. Selain itu, sentimen politik juga punya peran penting dalam memengaruhi nilai tukar sebuah mata uang terhadap mata uang lainnya. Sedangkan analisis fundamental pada aset *crypto* dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti dasar kegunaan aset kripto tersebut,

berapa banyak orang yang menggunakannya dan juga tim di balik pembuatan aset tersebut.

2. Jumlah Aset

Forex melibatkan perdagangan mata uang asing, seperti USD, Euro, Yen, dan lain-lain. Sedangkan, *crypto* mencakup berbagai jenis aset digital seperti *Bitcoin*, *Ethereum*, dan lain-lain.

3. Volatilitas

Bicara soal pergerakan harga, pergerakan aset *crypto* sangat fluktuatif. Pergerakan yang sangat fluktuatif tersebut sangat jarang terjadi di pasar *forex*. Jika sekalipun terjadi, biasanya hanya pada pasangan mata uang eksotis. Hal tersebut baru bisa terjadi jika ada guncangan sentimen ekonomi yang bersifat luar biasa. Dengan demikian, dapat dibayangkan pergerakan harga di pasar *forex* jauh lebih stabil dibandingkan dengan pasar *crypto*. Hal ini membuat pengaturan risiko di pasar *forex* bisa jauh lebih terukur. Walaupun, dari sisi potensi keuntungan yang didapat, pasar *crypto* menawarkan peluang yang lebih besar.

4. Profit

Dalam mendapatkan keuntungan, baik *forex* maupun *crypto* mengandalkan pergerakan harga masing-masing aset. Namun, potensi keuntungan yang didapat bisa berbeda signifikan. Dalam dunia *crypto*, keuntungan puluhan, ratusan, bahkan ribuan persen dapat dicapai. Sementara di dunia *forex*, keuntungannya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan aset *crypto*.

5. Risiko

Semakin tinggi keuntungan yang bisa didapat dari sebuah aset, maka akan semakin tinggi juga risikonya. Dalam hal ini jelas *crypto* lebih berisiko karena volatilitas yang tinggi dan kurangnya regulasi. Sementara *forex* lebih stabil, tetapi tetap memiliki risiko karena fluktuasi nilai tukar.

6. Jam perdagangan

Pada pasar *crypto*, seluruh transaksi bisa dilakukan kapan pun. Hal ini dikarenakan pasar *crypto* buka selama 24 jam nonstop dan tidak mengenal hari libur. Sementara untuk pasar *forex*, meskipun perdagangan bisa dilakukan selama 24 jam, namun pasar hanya buka pada hari Senin – Jumat saja.

7. Keamanan

Dari sisi keamanan, *forex* dan *crypto* mempunyai posisi yang berbeda. Risiko dari *forex* adalah kerugian akibat penurunan harga. Sementara di *crypto*, selain risiko harga, terdapat juga risiko *scam* dan *rug pull*. Jika bertemu dengan developer token *crypto* yang tidak bertanggung jawab, bisa saja aset yang sudah dibeli akan kehilangan nilainya. Lain halnya dengan *forex* yang setiap mata uangnya dijamin oleh masing-masing bank sentral. Dengan demikian, tidak mungkin sebuah mata uang berujung pada *scam* atau *rugpull*. Namun, baik *forex* dan *crypto* sama-sama terdapat risiko keamanan berupa pialang atau *exchange* yang tidak bertanggung jawab.

2.1.2.4. Faktor-faktor yang Mendorong Transisi dari *Forex* ke *Cryptocurrency*

Transisi dari investasi dalam valuta asing (*Forex*) ke *cryptocurrency* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Gits, 2018 faktor-faktor pendorong transisi dari *forex* ke *cryptocurrency* adalah:

1. Evolusi Perdagangan Mata Uang

Cryptocurrency telah muncul sebagai kekuatan yang mengganggu di pasar keuangan, memperkenalkan kelas aset baru yang beroperasi secara independen dari infrastruktur keuangan tradisional. Sifat desentralisasi dan teknologi *blockchain* mereka menawarkan perspektif baru tentang perdagangan mata uang, menantang norma dan praktik yang sudah mapan.

2. Faktor Volatilitas dan Risiko

Faktor Volatilitas dan Risiko Volatilitas pasar *cryptocurrency* sudah terkenal, menawarkan kemungkinan dan risiko kepada para pedagang. Untuk menavigasi lingkungan yang dinamis ini, pedagang sering menggunakan *leverage*, manajemen risiko, dan berbagai taktik perdagangan. Pertimbangan peraturan dan sifat industri yang berkembang lebih lanjut berdampak pada perdagangan *cryptocurrency*.

3. Adopsi Massal dan Sentimen Pasar

Dalam pasar *Crypto* semakin banyaknya investor ritel dan institusi yang berpartisipasi dalam pasar kripto, memperkuat adopsi massal dan memengaruhi sentimen pasar. Sedangkan pada pasar *forex* lebih umum di kalangan institusi sehingga tidak memerlukan lagi adanya adopsi massal.

2.1.3. Minat Investasi

2.1.3.1. Pengertian Minat Investasi

Ramadhani et al. (2019) menyatakan bahwa minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian prasangka atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mappiare, 1997). Minat yang muncul dalam melakukan pembelian menciptakan suatu motivasi yang terus terekam dalam benaknya dan menjadi suatu kegiatan yang sangat kuat dan yang pada akhirnya ketika seorang konsumen harus memenuhi kebutuhannya, maka konsumen akan mengaktualisasi apa yang ada dalam benaknya tersebut (Ferdinand, 2014:189).

Minat Investasi adalah suatu keinginan untuk menempatkan sebagian dananya pada pasar modal dengan maksud mendapatkan keuntungan di masa depan (Wibowo & Purwohandoko, 2019). Seseorang cenderung tertarik untuk berinvestasi ketika memiliki pemahaman dan informasi yang relevan tentang jenis investasi yang akan dilakukan, termasuk pemahaman tentang kondisi aktual saat berinvestasi, dasar-dasar pasar modal, instrumen investasi, dan tingkat risiko yang terkait dengan potensi pengembalian investasi (Taufiqoh et al., 2019). Kemajuan teknologi keuangan juga menjadi salah satu tanda bahwa seseorang memiliki minat untuk berinvestasi. Generasi milenial saat ini dengan cepat dan mudah dapat mengakses teknologi digital, dan perkembangan inovasi layanan digital yang semakin pesat membuat mereka merasa nyaman untuk melakukan transaksi.

Fenomena ini mendorong minat generasi milenial untuk terlibat dalam investasi (Suprihati & Pradanawati, 2020).

Minat investasi juga dapat diartikan sebagai minat atau ketertarikan seseorang terhadap investasi yang mendorongnya untuk aktif terlibat dalam segala hal yang berkaitan dengan investasi. Orang yang memiliki minat untuk berinvestasi umumnya ditunjukkan oleh seberapa besar upayanya dalam mencari informasi tentang berbagai jenis investasi, potensi keuntungan dan risikonya, strategi investasi yang efektif, dan hal-hal terkait lainnya (Sari et al., 2021).

2.1.3.2. Indikator Minat Investasi

Menurut Ferdinand (2014:189), minat beli dapat diidentifikasi melalui indikator - indikator sebagai berikut:

1. Minat transaksional, kecenderungan seseorang untuk membeli produk. Minat ini dapat diartikan keinginan seseorang untuk segera membeli/memiliki suatu produk.
2. Minat referensial, kecenderungan seseorang untuk mereferensikan produk kepada orang lain.
3. Minat preferensial, minat yang menggambarkan perilaku seseorang yang memiliki preferensi utama pada produk tersebut. Preferensi bahwa produk tertentu itulah yang sedang diinginkan dan seseorang tersebut berhak untuk mengabaikan pilihan yang lain.
4. Minat eksploratif, minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk tersebut.

2.1.4. Keputusan Investasi

2.1.4.1. Pengertian Keputusan Investasi

Keputusan berinvestasi ialah suatu keputusan yang menghasilkan suatu aktivitas, penanaman modal yang tujuannya untuk mendapatkan *return* (Lubis et al., 2022). Menurut Budiarto & Susanti (2017), keputusan investasi ialah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang ketika mengambil keputusan investasi dengan harapan untuk memperoleh untung. Pengambilan keputusan investasi adalah proses untuk menyimpulkan atau membuat keputusan tentang beberapa isu atau permasalahan, membuat pilihan di antara dua atau lebih alternatif investasi atau bagian dari transformasi input menjadi output (Putri & Hamidi, 2019). Keputusan investasi didasarkan pada upaya untuk memaksimalkan kekayaan dan dipengaruhi oleh motivasi perilaku (*behaviorial motivation*), serta aspek psikologis dari para investor (Kamil, Ahmad, & Widyastuti, 2024).

Generasi milenial yang telah memutuskan untuk berinvestasi tentu saja mempertimbangkan berbagai hal sebelum memulai berinvestasi (Diva & Suardana, 2023). Seorang investor akan selalu berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan investasi (Wahyuni & Pramono, 2021). Pengambilan keputusan investasi telah diakui sebagai salah satu faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi kemampuan dalam pengelolaan keuangan dan kesejahteraan secara finansial (Dewi & Purbawangsa, 2018).

2.1.4.2. Indikator Keputusan Investasi

Kemajuan pesat dalam teknologi keuangan telah mengubah cara investor milenial melakukan investasi, dengan beberapa indikator yang mendorong mereka

untuk menggunakan layanan *financial technology* (Intan, Lemiyana, & Reny, 2022);

1. Kemudahan Akses

Perkembangan FinTech memungkinkan para investor milenial untuk berinvestasi di pasar modal dengan mudah, memungkinkan mereka untuk memantau transaksi secara *online* dari mana saja dan kapan saja.

2. Efisiensi

Investor di pasar modal kini cenderung menggunakan media *online* dalam bertransaksi karena kemudahannya, kesederhanaan, dan hemat waktu. Hal ini mempengaruhi pergerakan harga saham dan mendorong penggunaan FinTech.

3. Rasa Aman dan Kepuasan

Dengan kecanggihan FinTech, para investor milenial merasa lebih aman dan nyaman dalam melakukan transaksi, dibandingkan dengan metode manual atau tanpa aplikasi. Ini mendorong mereka untuk terus bertransaksi tanpa khawatir akan keamanan investasi mereka.

Menurut Tandelilin (2010), indikator-indikator keputusan investasi antara lain yaitu:

1. Tingkat pengembalian

Tingkat pengembalian merupakan tujuan utama dalam pengambilan keputusan investasi di mana dalam proses investasi akan ada yang disebut dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan tingkat pengembalian aktual (*realized return*).

2. Risiko

Risiko merupakan salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan investasi karena semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan maka individu tersebut harus siap dengan risiko yang sepadan dari investasi tersebut.

3. Waktu

Waktu merupakan hal penting lainnya yang menjadi faktor sukses atau gagalnya investasi. Jangka waktu yang dipilih dalam pengambilan keputusan investasi sangat mempengaruhi tingkat risiko maupun tingkat pengembalian yang dapat diterima oleh individu.

2.1.5. Perilaku Keuangan

2.1.5.1. Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merujuk pada ketrampilan individu dalam mengelola dana keuangan mereka sehari-hari, yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana. Munculnya perilaku keuangan dipengaruhi oleh seberapa besar keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sejalan dengan pendapatan yang diterima (Nugrohoa & Panuntun, 2022). Perilaku keuangan merujuk pada keputusan individu dalam mengelola keuangan pribadi secara efisien dan produktif untuk kebutuhan jangka panjang. Ini termasuk manajemen uang, kredit, dan tabungan (Siskawati & Ningtyas, 2022). Penting bagi generasi milenial untuk memiliki perilaku keuangan yang bijaksana agar dapat mengelola keuangan pribadi dengan baik (Yanto et al, 2021).

2.1.5.2. Indikator Perilaku Keuangan

Menurut Arwildayanto, Lamatenggo, & Sumar (2017), perilaku keuangan seseorang dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. *Consumption*

Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. *Financial Management Behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa ia membelinya.

2. *Cash flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya. Manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayaran dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

3. *Saving and investment*

Tabungan dapat didefinisikan sebagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Investasi yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

4. *Credit management*

Komponen terakhir dari *Financial Management Behavior* adalah *credit management* atau manajemen utang. Manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat atau pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraanya.

2.1.6. Media Sosial X (Twitter)

Twitter adalah sebuah situs jejaring sosial yang sedang berkembang pesat saat ini karena pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dari komputer ataupun perangkat *mobile* mereka dari mana pun dan kapan pun (Aulidya & Mishel, 2023). Setelah diluncurkan pada Juli 2006, jumlah pengguna Twitter meningkat sangat pesat. Pada September 2010, diperkirakan jumlah pengguna Twitter yang terdaftar sekitar 160 juta pengguna (Chiang, 2011).

Dalam hal kebebasan berpendapat, Twitter merupakan salah satu platform yang memudahkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat secara cepat dan global. Dari satu sisi, Twitter memberikan dampak positif dalam mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Dalam platform ini juga, dapat membicarakan tentang apa pun yang mereka inginkan dan dengan siapa pun yang mereka inginkan (Azalea & Neriz, 2023). Salah satunya tentang keuangan.

Analisis *Twitter Trends* selama tiga tahun terakhir (dari tahun 2021) menunjukkan peningkatan pembicaraan terkait keuangan sebesar 38 persen, dengan topik-topik seperti menabung, produk investasi, kripto, dan dompet digital menjadi sorotan utama. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna

Twitter Indonesia memiliki kesadaran akan masa depan dan pengelolaan keuangan, dengan sebagian besar di antaranya tertarik dengan investasi dan memiliki tabungan atau dana pensiun (Rahardyan, 2021).

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Kun Afifah, Muhtar dan Elvia Ivada (2022). Judul Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan Minat Investasi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Pulau Jawa)	Sama-sama meneliti mengenai pengaruh minat investasi terhadap perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan pada lokasi penelitian.	Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel minat investasi secara langsung terhadap perilaku keuangan.	Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 8, No. 1, hlm 58-70.
2	Mohammad Shafi (2014). Judul Determinants Influencing Individual Investor	Sama-sama meneliti mengenai minat investasi dan	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Minat investasi mempengaruhi perilaku keuangan investor individu di pasar saham.	Arabian Journal of Business and Management Review (Nigerian)

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Behavior In Stock Market: A Cross Country Research Survey	perilaku keuangan.		Minat investor dapat memengaruhi pengambilan keputusan, toleransi risiko, dan pengembalian.	Chapter), Vol. 2, No. 1, Hal 60-71.
3	Jandi Elriko Umboh & Apriani Dorkas Rambu Atahau (2019). Judul Investment Interest and Consumptive Behaviour of Student Investors: Between Rationality and Irrationality	Sama-sama meneliti mengenai minat investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Minat investasi berpengaruh terhadap perilaku keuangan	Jurnal Dinamika Manajemen, Vol 10, No. 1, Hal 14- 31.
4	Yu Zhang & Xiaosong Zheng (2015). Judul A Study Of The Investment Behavior Based On Behavioral Finance	Sama-sama meneliti mengenai minat investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Minat investasi mempengaruhi perilaku keuangan melalui bias kognitif dan heuristik. Teori keuangan perilaku menjelaskan	European Journal of Business and Economics, Vol 10, No 1, Hal 1-5.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				bagaimana investor menangani informasi dan membuat keputusan.	
5	Hotniko Hildebrandus, Hamdy Hady & Febria Nalurita (2023). Judul The Influence Of Financial Literacy As A Mediation Of The Relationship Between Behavioral Bias And Decisions In Investing Employees In Jabodetabek	Sama-sama meneliti mengenai minat investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Minat investasi mempengaruhi perilaku keuangan melalui bias perilaku. Literasi keuangan tidak memoderasi pengaruh minat investasi.	Journal Of Social Research, Vol. 2, No. 5, Hal 1643- 1654.
6	Ulil Hartono & Yuyun Isbanah (2022) Judul Students’ Saving Behaviour: What Are the Motives that	Sama-sama meneliti mengenai minat investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Minat menabung tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK) 2022, Vol. 11, No. 3, 363-382

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Influence Them to Save?				
7	Mohd Adil, Yogita Singh & Mohd. Shamim Ansari (2022). Judul How Financial Literacy Moderate The Association Between Behaviour Biases And Investment Decision?	Sama-sama meneliti mengenai keputusan investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Keputusan investasi memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Literasi keuangan memoderasi hubungan antara bias perilaku dan keputusan.	Asian Journal of Accounting Research, Vol. 7, No. 1, Hal 17-30.
8	Blerina Dervishaj (2021). Judul Psychological Biases, Main Factors of Financial Behaviour - A Literature Review	Sama-sama meneliti mengenai keputusan investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Keputusan investasi berpengaruh terhadap perilaku keuangan.	European Journal of Medicine and Natural Sciences, Vol 4, No 1, Hal 27-44.
9	Xinhui Zhou & Mingliang Li (2009). Judul Analysis on Investment Behavior Deviation	Sama-sama meneliti mengenai keputusan investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Adanya pengaruh antara keputusan investasi dengan perilaku keuangan.	WSEAS TRANSACTIONS on INFORMATION SCIENCE and APPLICATIONS,

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
					Vol 6, No. 1, Hal 116-125.
10	John Y. Campbell dan Luis M. Viceira (2002) Judul Strategic Asset Allocation: Portfolio Choice for Long- Term Investors	Sama-sama meneliti mengenai keputusan investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Keputusan alokasi aset strategis memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial investor jangka panjang	The Economic Journal, Vol 113, Issue 488, Hal 8-12
11	Shlomo Benartzi & Richard H. Thaler (2007) Judul Heuristics and Biases in Retirement Savings Behavior	Sama-sama meneliti mengenai keputusan investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Keputusan investasi dan tabungan yang dipengaruhi oleh heuristik dan bias memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu	Journal of Economic Perspectives, Vol 21, No. 3. Hal 81- 104
12	Gur Huberman (2001) Judul Familiarity Breeds Investment	Sama-sama meneliti mengenai keputusan	Memiliki perbedaan lokasi	Familiaritas dapat menyebabkan kerugian aktif dalam keputusan	The Review of Financial Studies, Vol 14, Edisi 3, Hal 659-680.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		investasi dan perilaku keuangan.	penelitian dan variabel.	investasi, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap perilaku keuangan	
13	Reza F Pradana, Ferdinand D Saragih, & Bernadus Y Nugroho (2020). Judul The Influence of Financial Knowledge, Financial Attitude, and Financial Behavior on Professional Millennial's Financial Investment Choice.	Sama-sama meneliti mengenai keputusan investasi dan perilaku keuangan.	Memiliki perbedaan lokasi penelitian dan variabel.	Keputusan investasi memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Pengetahuan keuangan, sikap, perilaku mempengaruhi pilihan investasi generasi milenial.	Social Science, Education and Humanities Research, Vol 535, Hal 20-25.
14	Dina Ayu Lestari, Ayudia Sokarina, & Adhitya Bayu Suryantara (2022) Judul Determinan Minat Investasi Di Pasar Modal	Sama-sama meneliti tentang minat investasi dan cakupan indikator minat	Hanya membahas tentang minat investasi.	Sosialisasi dan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi di pasar modal sedangkan motivasi tidak	Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, Vol. 2 No. 1, Hal 70-84.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		investasi sama.		berpengaruh signifikan terhadap minat investasi di pasar modal	
15	Wilantika Waskito Putri & Masyhuri Hamidi (2019). Judul Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang)	Sama-sama meneliti tentang keputusan investasi dan cakupan indikator keputusan investasi sama.	Hanya membahas tentang keputusan investasi.	Literasi keuangan dan efikasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan faktor demografi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen, Vol. 4, No. 1, 2019 Hal 398-412
16	Ulan Sri Wahyuni & Rike Setiawati (2022)	Sama-sama meneliti tentang perilaku	Hanya membahas tentang	Literasi keuangan dan gaya hidup mempengaruhi	Jurnal Dinamika Manajemen, Vol.10, No.4, Hal 164-175

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Judul Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Provinsi Jambi	keuangan dan cakupan indikator perilaku keuangan sama.	perilaku keuangan.	perilaku keuangan	

2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu dengan menggabungkan pengaruh minat investasi dan keputusan investasi digital terhadap perilaku keuangan generasi milenial.

Perubahan dalam preferensi masyarakat yang menginginkan kemudahan dalam layanan keuangan telah mendorong pelaku usaha jasa keuangan (PUJK) untuk berinovasi, mengalihkan fokus dari transaksi konvensional menuju transaksi digital (Siswanti et al., 2020). Selain itu, terjadi pergeseran sistem dari penggunaan *offline* ke *online*, seiring dengan kemajuan pesat di bidang *financial technology (fintech)* di Indonesia, khususnya dalam sektor investasi. Fenomena transformasi investasi generasi milenial melalui *fintech* menunjukkan minat yang kuat dari generasi ini dalam memanfaatkan teknologi untuk berinvestasi di pasar modal melalui platform *FinTech* (Karatri, R. H., Faidah, F., Lailiyah, N., & Kudus, U. M., 2021). Generasi milenial secara efektif menggunakan kemajuan teknologi dan mempertimbangkan secara matang investasi di pasar modal melalui *fintech* (Risnawati & Mudiarti, 2022).

Selain memanfaatkan *fintech* untuk investasi, generasi milenial juga aktif menggunakan media sosial. Saat ini, aplikasi Twitter merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Aplikasi Twitter sangat digemari dari kalangan generasi milenial (Putri R. W., 2022). Menurut laporan *Business of Apps*, jumlah pengguna tahunan Twitter mencapai 206 juta orang pada 2021. Berdasarkan kelompok usia, pengguna Twitter pada 2021 paling banyak berasal dari kelompok usia 35-44 tahun dengan persentase 28,4%. Kemudian kelompok usia 25-34 tahun 26,6%, kelompok 18-24 tahun 25,2%, kelompok 45 tahun ke atas 12%, dan kelompok 13-17 tahun sebanyak 7,8%.

Twitter adalah situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna berinteraksi dari komputer atau perangkat mobile mereka kapan saja dan di mana saja (Aulidya, 2023). Twitter memudahkan masyarakat menyampaikan pendapat secara cepat dan global, mendorong keterbukaan dalam berpendapat (Azalea, 2023). Analisis Twitter Trends selama tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan 38 persen dalam pembicaraan terkait keuangan, dengan topik seperti menabung, produk investasi, kripto, dan dompet digital menjadi sorotan utama. Data juga mengungkap bahwa sebagian besar pengguna Twitter Indonesia sadar akan masa depan dan pengelolaan keuangan, dengan banyaknya yang berminat pada investasi dan memiliki tabungan atau dana pensiun (Rahardyan, 2021).

Minat investasi adalah keinginan atau dorongan yang dimiliki seseorang untuk terlibat dalam investasi di pasar modal. Pembicaraan yang meningkat tentang keuangan di platform seperti Twitter dapat meningkatkan pemahaman dan minat seseorang terhadap investasi. Seseorang cenderung tertarik untuk

berinvestasi ketika memiliki pemahaman dan informasi yang relevan tentang jenis investasi yang akan dilakukan, termasuk pemahaman tentang kondisi aktual saat berinvestasi, dasar-dasar pasar modal, instrumen investasi, dan tingkat risiko yang terkait dengan potensi pengembalian investasi (Taufiqoh et al., 2019).

Minat investasi juga menunjukkan adanya perilaku keuangan dari seorang individu (Afifah et al., 2022). Menurut Gitman (2002), perilaku keuangan pribadi merupakan suatu metode yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur sumber dana (uang) pribadinya, yang dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan penentuan sumber dana, penggunaan dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun di masa mendatang.

Dalam penelitiannya, Afifah, et al., (2022) menjelaskan bahwa minat investasi memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal tersebut berarti semakin tinggi minat investasi, maka akan semakin tinggi pula perilaku keuangan. Penelitian Shafi (2014) juga menyatakan minat investasi mempengaruhi perilaku keuangan. Penelitian Hildebrandus, Hady, & Nalurita (2023) menyatakan minat investasi mempengaruhi perilaku keuangan melalui bias perilaku. Sedangkan penelitian dari Hartono & Isbanah (2022) menyatakan minat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku.

Sejalan dengan minat investasi digital, pertimbangan investasi memberikan pengaruh bagi investor milenial untuk berinvestasi secara *online* di pasar modal. Investasi akan menunjukkan peletakan sejumlah besar dana untuk memelihara nilai dan menghasilkan keuntungan yang meningkat. Peningkatan aktivitas

investasi yang terus meningkat dapat membuat investor mempertimbangkan keputusannya kembali (Memarista & Kusumawati, 2022).

Perilaku keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam keputusan investasi. Dalam penelitiannya, Benartzi & Thaler (2007) menyatakan keputusan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Penelitian Dervishaj (2021) menyatakan keputusan investasi berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian Pradana, Saragih, & Nugroho (2020) juga menunjukkan keputusan investasi berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Gur Huberman (2001) yang menyatakan keputusan investasi berdampak negatif terhadap perilaku keuangan.

Generasi milenial mempertimbangkan berbagai faktor saat memilih investasi melalui layanan *Financial Technology*. Mereka pertama-tama melakukan perbandingan antara opsi investasi yang tersedia di platform FinTech untuk memahami risiko dan potensi keuntungan dari setiap investasi. Kemudian, mereka memperhatikan kemudahan akses dan penggunaan platform tersebut, termasuk kegunaan antarmuka pengguna dan fitur-fitur yang ditawarkan.

Investasi digital yang banyak dijadikan pilihan oleh generasi milenial salah satunya adalah investasi *crypto* atau *cryptocurrency*. *Cryptocurrency* adalah suatu komoditi tanpa wujud berbentuk digital yang tiap transaksinya akan didata menggunakan suatu sistem algoritma kriptografi yang menjamin keamanan proses transaksi secara *online* (Mulyanto, 2015).

Berdasarkan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), total investor kripto di Indonesia mencapai 18,06 juta orang hingga

Oktober 2023 (Rizaty, 2023). Jumlah ini lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah investor pasar modal, menurut data dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah investor pasar modal Indonesia sebanyak 12,16 juta orang pada 2023 (Santika, 2023). Berdasarkan data dari Coinfolk, terdapat enam provinsi dengan minat kripto tertinggi di Indonesia yaitu, Bali, DKI Jakarta, Banten, Yogyakarta, Kepulauan Riau, dan Jawa Barat (kominfo, 2023). Dalam salah satu pedagang aset kripto (Tokocrypto) menyebutkan sekitar 20% dari total 3,5 juta pengguna aktif Tokocrypto berasal dari Jawa Barat, yang menunjukkan minat yang signifikan dari masyarakat setempat dalam aset kripto (Ludwianto, 2023).

Sama halnya dengan valuta asing, *crypto* merupakan bentuk mata uang yang diperdagangkan di pasar dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari fluktuasi harga (Afrizal & Marliyah, 2021). Baik *crypto* maupun valas dapat diperdagangkan secara global dan memiliki potensi untuk memberikan hasil investasi yang tinggi dalam waktu singkat (Oktaviar, 2017).

Transisi dari investasi dalam valuta asing ke *cryptocurrency* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, *cryptocurrency* muncul sebagai kekuatan disruptif di pasar keuangan, memberikan alternatif investasi yang beroperasi secara independen dari infrastruktur keuangan konvensional. Hal ini terjadi karena sifat desentralisasi dan teknologi *blockchain* yang menyediakan perspektif baru tentang perdagangan mata uang, menantang praktik yang sudah mapan di pasar *Forex*. Selain itu, pasar *cryptocurrency* dikenal dengan tingkat volatilitas yang tinggi, yang memberikan peluang dan risiko bagi para pedagang. Adopsi massal dan sentimen pasar juga turut memengaruhi transisi ini, dengan semakin

banyaknya investor ritel dan institusi yang terlibat dalam pasar kripto, memperkuat adopsi massal dan mempengaruhi sentimen pasar secara keseluruhan (Gits, 2018).

Penggunaan *fintech* dalam investasi berdampak signifikan pada perilaku keuangan pribadi generasi milenial. Ini mencakup pengaruh terhadap kebiasaan menabung, manajemen anggaran, dan pola pembelian serta investasi secara keseluruhan (Pratama et al., 2023). Perkembangan teknologi yang cepat juga memudahkan para investor dalam memilih cara untuk berinvestasi sesuai preferensi mereka. Informasi tentang cara berinvestasi, langkah-langkah yang diperlukan, dan pilihan saham cocok tersedia melalui berbagai media, memungkinkan investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek (Hukum et al., 2021). *Fintech* memfasilitasi transformasi investasi generasi milenial, menyediakan sarana yang lebih mudah dan efisien bagi mereka untuk terlibat dalam investasi pasar modal.

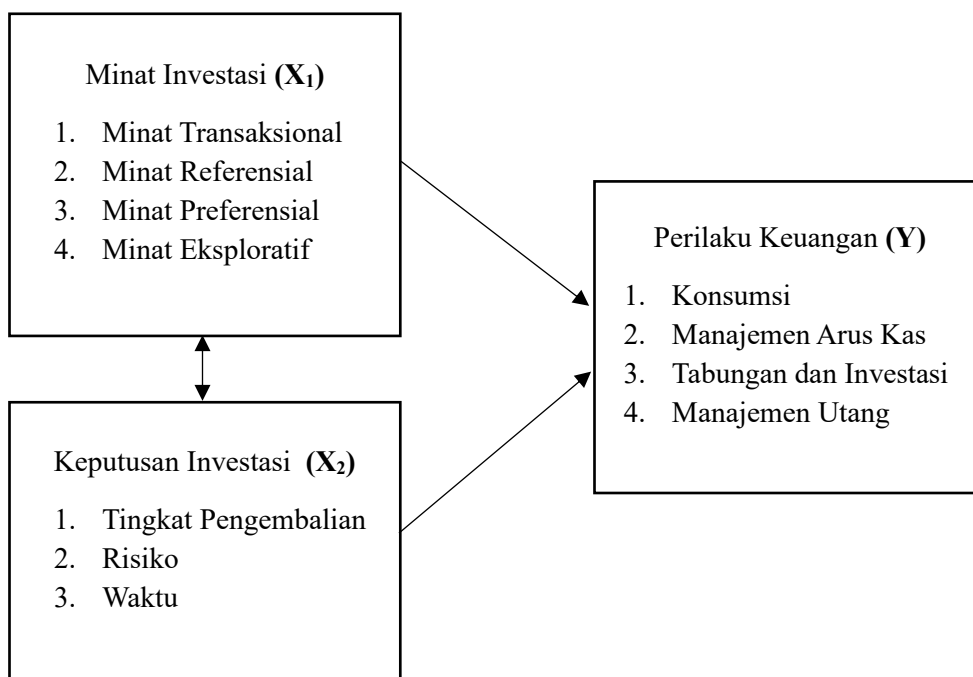
Perilaku manajemen investasi, khususnya investasi sektor individu menjadi kajian yang sering dibahas. Perilaku mengacu pada tindakan nyata yang dapat diobservasi secara langsung dan berhubungan dengan apa yang dilakukan seseorang (investor).

Perilaku keuangan memainkan peran krusial dalam membentuk minat investasi seseorang serta pertimbangan investasi yang mereka lakukan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan keuangan seseorang, bersama dengan faktor psikologis seperti persepsi risiko dan keterbatasan informasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi

mereka (Barber & Odean, 2011). Minat dan pertimbangan investasi seseorang memiliki dampak yang signifikan pada perilaku keuangan, dengan pengaruh yang meluas dari faktor psikologis hingga preferensi personal. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami perilaku keuangan mereka sendiri serta faktor-faktor yang memengaruhinya agar dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik dan lebih sesuai dengan tujuan keuangan mereka.

Telaah mengenai perilaku, dapat diperjelas dengan memahami suatu teori perilaku. Salah satu teori yang cukup terkenal adalah *Theory of Planned Behavior* (Warsono & Rofik, 2020). Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyebutkan bahwa niat individu dalam berperilaku merupakan penentu langsung dari perilaku tersebut (Syarfi & Asandimitra, 2020). *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991, mengasumsikan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku adalah prediktor terbaik dari perilaku tersebut. Teori ini juga menyebutkan bahwa norma subjektif (persepsi tekanan sosial) dan pengendalian perilaku (persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku) merupakan faktor yang memengaruhi niat berperilaku.

Dalam penelitian ini, TPB diaplikasikan untuk menilai minat generasi milenial di Jawa Barat dalam memanfaatkan *financial technology* untuk investasi, serta menganalisis bagaimana persepsi milenial terhadap norma subjektif dan pengendalian perilaku memengaruhi keputusan investasi mereka. Penelitian ini juga meneliti dampak dari minat dan keputusan investasi terhadap pengelolaan keuangan pribadi milenial.



Sumber: Olahan Penulis

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- H1 : Minat Investasi dalam memanfaatkan *Financial Technology* berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan.
- H2 : Keputusan Investasi dalam memanfaatkan *Financial Technology* berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan.